

# REPERTOAR JAIPONGAN RASJATI KREATIVITAS DALAM PENYAJIAN TARI

Oleh: Nurwulan Hartini Rismawati dan Lalan Ramlan  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: laramlan@yahoo.com



## ABSTRAK

Ketertarikan pada repertoar tari *Rasjati* yang enerjik, dinamis, dan maskulin, memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis untuk dapat mempelajari, memahami, menguasai berbagai unsur estetikanya dan sekaligus menggali nilai di dalamnya untuk dapat disajikan secara berbeda dalam menyajikannya. Itulah tantangan bagi para penyaji repertoar tari, karena harus mampu menyajikan dengan gaya penyajian yang berbeda dari sumbernya. Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkannya digunakan teori estetika instrumental Djelantik 'Gegubahan' dengan pendekatan metode 'gubahan tari' yaitu mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak atau penambahan unsur lain sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya. Dengan demikian, maka proses kreatif dalam mengubah sumber tersebut didasarkan pada hasil telaahan nilai dibalik bentuknya yaitu tari *Rasjati* berisi sebuah perenungan terhadap kesadaran diri terhadap jati diri. Makna inilah yang selanjutnya dijelajahi melalui langkah-langkah; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi, hingga menghasilkan sebuah bentuk penyajian dengan gaya yang berbeda tetapi tidak menghilangkan identitas sumbernya.

Kata Kunci: *Penyajian Tari, Jaipongan, Rasjati.*

## ABSTRACT

*Repertoar 'Rasjati' Creativity In Dance Presentation, December 2019. An interest in the energetic, dynamic, and masculine Rasjati dance repertoire, provides its own experience for the writer to be able to learn, understand, master various aesthetic elements and at the same time explore the values within it to be presented differently in presenting it. That is a challenge for dance repertoire presenters, because they must be able to present in a different presentation style from the source. Therefore, to be able to realize it, the Djelantik 'Gegubahan' instrumental aesthetic theory is used with the 'dance composition' method approach, namely realizing new ideas in the form of the development of sources of presenting certain traditions by inserting, inserting and combining forms of motion or adding other elements to produce a different form of presentation while maintaining the identity of the source. Thus, the creative process of composing the source is based on the results of the perceived value behind its form, namely the Rasjati dance containing a contemplation of self-awareness of identity. This meaning is then explored through the steps; exploration, evaluation, and composition, to produce a form of presentation with a different style but does not eliminate the identity of the source.*

Keywords: *Dance Presentation, Jaipongan, Rasjati.*

## PENDAHULUAN

*Jaipongan* karya Gugum Gumbira telah berhasil memberikan nilai-nilai estetik tari baru yang sangat indah dalam perkembangan tari Sunda, penyajiannya yang enerjik, dinamis, dan maskulin melalui gerak sebagai media utama tari merupakan daya ungkap yang mengkomunikasikan berbagai nilai estetik dan artistik. Begitu pula yang disajikan dalam repertoar tari *Jaipongan* 'Rasjati', telah memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis untuk dapat mempelajari, memahami, menguasai berbagai unsur estetikanya dan sekaligus menngali nilai di dalamnya untuk dapat disajikan secara berbeda dalam menyajikannya. Itulah tantangan bagi para penyaji repertoar tari, karena harus mampu menyajikan dengan gaya penyajian yang berbeda dari sumbernya.

Tari *Rasjati* adalah salah satu repertoar yang termasuk ke dalam *genre* tari *Jaipongan*, sebagai materi pendalaman Mata Kuliah di Semester VII. Berdasarkan proses pendalaman tersebut, penulis dapat menguasai materi tari *Rasjati* secara praktis dan sekaligus mengetahui isi tarian yang dikandungnya. Sebagaimana yang disampaikan Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (dalam perkuliahan) sebagai pencipta tari *Rasjati*, bahwa "tari *Rasjati* berisi sebuah perenungan terhadap Kesadaran diri. Artinya, bahwa hidup tak sekedar hidup tetapi harus menghidupkan hidup itu sendiri. Hal itu terungkap dalam kalimat; "*Hirup kudu jeung huripna, hirup-huripna manusa anging ku kersa mantena*" yang berarti hidup itu ada yang menghidupkan, sehingga dalam hidup itu tidak bisa semena-mena. Jadi hidup dan kehidupan adalah dua sisi yang saling mengisi dan melengkapi menjadi satu kesatuan, Jati Diri.

Adapun struktur koreografinya memiliki tiga bagian, yaitu; bagian awal (*introduksi dan Bawa Sekar*) yang dapat dikembangkan koreografinya melalui kreativitas mahasiswa. Pada bagian ini memiliki gambaran keangkuhan atau kesombongan, selanjutnya pada bagian tengah menggambarkan kesadaran diri, dan bagian akhir yang menggambarkan kepasrahan diri. Rangkaian gerak dalam struktur koreografi *Rasjati* memiliki empat (*opat*) *goongan*, *goongan kahiji-kadua* (lagu *Renggong Kobongan*), *goongan katilu-kaopat* (lagu *Renggong Angle*) yang masing-masing *goongan* memiliki struktur gerak yang telah terpola atau tersusun sedemikian rupa.

Adapun mengenai rias dan busana yang dikenakan dalam tarian ini ialah rias panggung non-karakter (rias cantik) menyesuaikan dengan busana atau warna busana yang dipakai. Pada tarian ini busana yang dikenakan sangat sederhana dengan warna dasar hijau dan kuning emas, yaitu atasan kebaya berbahan beludru serta *tile* dihiasi *payet* sebagai pemanis. Kain saten sebagai bawahan divariasikan menjadi bentuk celana dan rok rempel. *Accesoris* kepala memakai bahan dasar sanggul sumpel untuk bagian depan, sanggul cepol untuk bagian belakang, dihiasi melati dan tusuk konde berbentuk kujang sebagai pemanis.

Selanjutnya mengenai iringan tari, tari *Rasjati* menggunakan lagu *ageung* (*opat wilet*), dengan struktur sebagai berikut; intro, *Pager Baya* (*Bawa Sekar*) musik mengalun, *Renggong Kobongan* bentuk gending *Lenyepan* (*opat wilet*) dalam *laras matraman*, *berlaras salendro* dalam sajian *Kliningan* disebut juga dengan lagu *Renggong Bubaran*. Bentuk pengalihan *laras salendro* tersebut ke

*laras matruman* yang biasa disajikan dalam *Ketuk Tilu* disebut juga dengan lagu “*Songler*”. Namun ketika Lili Suparli sebagai penata musik tari *Rasjati* menggunakan *laras matruman* dalam irama *opat wilet* dinamai *Ronggeng Kobongan*, sedangkan *Renggong Angle* yang berirama *dua wilet* merupakan fase terakhir dari musik tari *Rasjati*.

Tarian *Rasjati* merupakan tari kreasi yang mempunyai kandungan makna tentang rasa diri pada sebuah kesadaran dari mana asal muasal hidup di dunia. Menurut Asep Jatnika, ed., (2016: 86) menyatakan, bahwa pada awalnya muncul sebuah alternatif nama yaitu ‘*Nu Rasjati*’, terdiri dari tiga suku kata yang meliputi; *Nu*, *Ras*, dan *Jati*. ‘*Nu*’ berarti subyek yang sedang mengalami, ‘*Ras*’ berarti *inget* (ingat) dan ‘*Jati*’ yaitu jenis pohon keras berkualitas tinggi, atau pun bisa diartikan sebagai asal usul, asal muasal, asli atau tulen.

Seorang penari harus memiliki pemahaman terhadap pola gerak yang dikuasainya, karena hal itu merupakan bagian dari membaca berbagai unsur dari tarian tersebut, seperti; tenaga, ruang dan waktu dalam setiap penampilan. Kekuatan makna-makna yang terkandung dalam sebuah tarian dengan tema dari tarian tersebut, menjadi sumber pijakan kekuatan dari pemahaman pada daya-daya yang harus dikuasai oleh seorang penari. Kemampuan tersebut, merupakan kemampuan penyaji tari yang dapat dikontrol dengan membentuk sebuah karakter sesuai dengan jenis tarian yang dibawakan, disertai rasa yang muncul sebagai bentuk komunikasi pada tariannya.

Berdasarkan dari pemahaman tersebut, maka tarian ini akan disajikan tunggal dengan tujuan pencarian jati diri serta uji

diri, mengembangkan diri, dan sebagaimana makna dari tarian tersebut. Menggali potensi diri melalui tarian ini, mengeluarkan rasa menari, berekspresi serta bereksperimen terhadap diri sendiri. Mengolah segala aspek diri, tubuh, rasa, emosi serta kepribadian yang disalurkan dalam bentuk citra dari tari *Rasjati*.

Penyajian dalam bentuk garap tunggal memiliki tantangan tersendiri dalam proses perwujudannya, karena berbagai unsur kinetik dalam tari *Rasjati* yang dikembangkan akan sangat mengandalkan kemampuan dan kekuatan tubuh penari dari tubuh penyaji sendiri. Namun demikian, penulis mengembangkan beberapa aspek pertunjukan secara keseluruhan, yang meliputi; koreografi, karawitan iringan tari, dan artistik tari lainnya.

## METODE

Mengingat bahwa penyajian repertoar tari pada dasarnya melakukan pengembangan struktur tari dari sumbernya, maka mengenai hal ini Edi Sediawati (1984: 122) menyatakan, sebagai berikut:

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif yang juga memiliki arti membesarkan atau meluaskan. Dalam pengertiannya, kuantitatif ialah mengembangkan seni dengan membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya, serta memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah materi karya tari yang akan dibawakan.

Oleh karena itu, teori yang digunakan sebagai landasan proses penyajian tari *Rasjati* ialah teori “Gegubahan” dari Estetika Instrumental Djelantik (1999: 79), yaitu bahwa:

Perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah,

yang memasukan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "original" (asli). Karya demikian yang disebut *gegubahan*.

Merujuk pada landasan teori tersebut, maka metode yang digunakan yaitu 'gubahan tari' sebagaimana dijelaskan oleh Edi Sedyawati (1973: 17-18), bahwa:

Gubahan tari adalah mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak atau penambahan unsur lalu, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Repertoar Tari Rasjati Dalam Gaya

#### Penyajian Baru

##### a. Proses Garap

Penyajian Tari sebagai Minat Utama memiliki kriterianya tersendiri, yaitu melakukan kegiatan proses garap gubahan tari dari satu sumber repertoar tari yang sudah ada dan telah ditempuh dalam mata kuliah di semester VII sebagai materi pendalaman, dengan capaian nilai minimal 3.60 (A). Adapun yang menjadi target capaian akhirnya adalah, mampu mewujudkan sebuah bentuk penyajian baru dengan tidak mengubah identitas sumbernya.

Untuk mencapai maksud seperti diungkapkan diatas, maka dilakukan suatu perjalanan proses garap yang di dalamnya meliputi tiga tahapan utama, antara lain meliputi; tahap eksplorasi, tahap evaluasi, dan tahap komposisi. Adapun dalam prosesnya, tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan dengan terperinci, sebagai berikut:

#### 1) Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi yang merupakan kegiatan awal, telah dijelaskan oleh Sal Murgiyanto (1993: 40), bahwa eksplorasi atau penjelajahan, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak; waktu, ruang dan tenaga. Tahap awal ini merupakan tahap mencari peluang pengembangan berbagai medium artistik, yang diawali dengan melakukan eksplorasi terhadap gerak terlebih dahulu. Adapun pelaksanaannya terbagi ke dalam dua bentuk kegiatan, yaitu secara sektoral (parsial) dan secara lengkap keseluruhan (*unity*), baik untuk kegiatan eksplorasi gerak, kegiatan eksplorasi musik maupun kegiatan eksplorasi artistik. Khususnya dalam eksplorasi gerak, diawali dengan proses latihan teknik gerak dalam mengolah ketubuhan tari hingga merasakan perubahan dalam menarikan repertoar ini. Selanjutnya mengolah ruang (*volume*) gerak, mengolah nafas serta tenaga, begitu berdampak terhadap dinamika tari.

Selanjutnya memfokuskan pada pengembangan gerak untuk mengisi *Bawa Sekar*, merupakan instrumental dengan suara vokal *sinden* di bagian awal dari struktur sajian tari *Rasjati*. Pengolahan koreografi diiringi kendang, sebagai penyelaras pengembangan dari gerak itu sendiri. Adapun untuk mengisi bagian tersebut, eksplorasi gerak merujuk pada sumber aliran pencak silat Cimande hasil dari penyadapan kepada paguron Sapu Jagat pimpinan Hj. Arman Sumawina. Pada proses eksplorasi ini, juga mengembangkan ruang gerak dengan level yang berubah signifikan untuk memperkaya

estetik sajian. Adapun teknik yang digunakan, yaitu; *maling irama*, *ngelos kendang*, *ngelos goongan*, dan *mungkus irama*.

Keberhasilan penguasaan teknik tersebut, tentu saja karena diimbangi oleh kemahiran pengendang dalam memenuhi kebutuhan pengembangan koreografi. Oleh karena itu, eksplorasi koreografi akan serta merta juga melakukan eksplorasi iringannya sekaligus. Dengan demikian, maka eksplorasi koreografi dan iringan tari seringkali dilakukan bersamaan, setidaknya-tidaknya pengolahan kendang.

Bagian lain yang dieksplorasi adalah iringan tari, dilakukan dengan membicarakan hal teknis karena terkait penggunaan *mapping* sebagai artistik. Berkaitan dengan hal itu, musik pada penampilan *mapping* merupakan hal yang cukup rumit karena ditampilkan berdasarkan waktu sedangkan musik dalam pertunjukan (*live*) dapat menjadi lebih cepat ataupun lambat. Oleh karena itu, perlu suatu teknik atau metode yang tepat dalam melakukan eksplorasi ketika kegiatan latihan berlangsung. Begitu pula dengan artistik, karena merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah pertunjukan penyajian tari *Rasjati* ini membutuhkan berbagai elemen artistik. Pengolahan artistik yang dimaksud adalah *setting* panggung berupa kemasan visual yang dapat membantu suasana panggung menjadi lebih estetik, maka digunakan setting kain putih yang terdiri dari *backdrop* dan empat kain putih menjulang seperti *wings* panggung membentuk V. Warna putih dalam kain tidak memiliki makna tertentu, tetapi dibutuhkan sebagai dasar yang nantinya ditembakkan oleh *mapping*.

Pengolahan *mapping* yang menjadi ba-

gian dari kegiatan eksplorasi artistik, merupakan bagian tersulit. Pasalnya *mapping* merupakan bahan yang sangat teknis dan membutuhkan kejelian, prosesnya begitu panjang juga rumit. *Mapping* dimanfaatkan pula sebagai sarana pengembangan gerak, dimana *mapping* yang dimaksud membentuk sebuah bayangan diri yang juga menari mengikuti irama musik tetapi menjadi kontras pada saat tertentu. Gerak dari bayangan penari yang dipancarkan *mapping*, merupakan pengembangan gerak yang direkam. Kemunculan bayangan penari dari *mapping* yang lebih dari satu bayangan merupakan prespektif jati diri sesuai dengan makna tari *Rasjati*.

## 2) Tahap Evaluasi

Tahap kedua ialah tahap evaluasi, yaitu merupakan kegiatan lanjutan dari apa yang telah dieksplorasi pada tahap awal sehingga lebih merupakan kegiatan dialogis bertukar pikiran mengenai berbagai hal terkait, seperti; pendalaman materi, kejelasan konsep, mengaplikasikan sebuah bentuk penyajian ke dalam tulisan, mengerucutkan pemahaman untuk mencapai pertunjukan yang diinginkan tanpa mengubah keutuhan tarian sumbernya. Bukan hanya gerak, evaluasi terjadi disegala aspek pendukung, yakni meliputi; iringan tari, artistik tari, dan naskah skripsi.

Dengan demikian, maka tahap evaluasi merupakan tolak ukur sebuah proses yang *progres* sehingga lebih fokus pada pendalaman materi, kejelasan konsep, mengaplikasikan sebuah bentuk penyajian ke dalam tulisan, mengerucutkan ideologi untuk mencapai pertunjukan yang diinginkan tanpa merubah keutuhan tarian.

Secara mandiri proses evaluasi iringan tari dilakukan secara *playback record* (ka-

set), kemudian pada waktu yang ditentukan latihan dilakukan dengan iringan karawitan secara langsung (*live*). Proses latihan, lebih pada pendalaman irama serta kontroling tempo menari serta membentuk rasa menari.

### 3) Tahap Komposisi

Tahap ketiga ialah tahap komposisi, kegiatan akhir ini merupakan penggabungan keutuhan bentuk penyajian repertoire yang akan dipertunjukkan. Pada tahap ini, apa yang telah dieksplorasi dan direvisi kemudian disatukan. Kegiatan ini layaknya penyusunan *puzzle* untuk menciptakan grafik pertunjukan, agar struktur tari yang dibawakan dalam gubahan tertata dengan apik. Mengenai hal ini Murgiyanto (1993: 40) menjelaskan, bahwa:

Proses komposisi meliputi dua bagian, yaitu pertama, tentang garapan bentuk yang membahas penyusunan dan pengaturan bentuk luar yang teramat dari sebuah karya tari. Kedua, garapan isi yang membahas masalah ide atau isi tarian serta pendekatan garapan yang subyektif dan yang obyektif.

Tahap komposisi merupakan kegiatan akhir setelah melakukan berbagai tahap sebelumnya, kemudian selanjutnya tahap ini dilakukan untuk menyusun bagian demi bagian sehingga menjadi keutuhan karya. Tahap komposisi bertujuan mendapat sebuah hasil imajinasi yang telah sedikit demi sedikit disempurnakan melalui proses eksplorasi yang telah dievaluasi.

Proses ini merupakan latihan gabungan yang mempengaruhi teknis pertunjukan sajian, tahap komposisi dilakukan hingga memasuki ruang pertunjukan. Perubahan ruang sangat mempengaruhi teknis materi yang telah di-

siapkan, sehingga tahap komposisi merupakan tahap akhir dari metode yang disiapkan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan sajian pertunjukan sesuai dengan konsep yang diinginkan.

### b. Perwujudan Bentuk Garap Tari Rasjati

Berbagai tahap kegiatan telah dilakukan guna menyempurnakan penyajian tari *Rasjati*, melalui berbagai langkah proses garap maka tersusunlah wujud penyajian tari *Rasjati*, sebagai berikut:

#### 1) Struktur Koreografi

Pengembangan koreografi tari *Rasjati* dibagi menjadi tiga fase, yaitu; pertama pada bagian *Bawa Sekar*, kedua pada bagian *Renggong Kobongan*, dan ketiga pada bagian *Renggong Angle*. Adapun yang penulis kembangkan, yaitu, penggambaran “kekuatan jati diri” pada bagian *Bawa Sekar*. Pada bagian ini penulis mengembangkan gerak *Pencak Silat Cimande* khas kota Bogor sebagai kota asal penyaji. Penulis memvisualisasikan sebuah kekuatan jati diri pada pengembangan gerak yang kuat, atraktif, lentur, serta dibumbui dengan gerak pencak silat khas Cimande.

Secara perkembangan gerak, pencak silat Cimande sebagai inspirasi gerak, Cimande yang berarti *cai iman anu hade* merupakan salah satu dasar dari pencak silat yang sudah dikembangkan diberbagai paguruan, salah satunya adalah paguruan Sapu Jagat yang dipimpin oleh H. Arman Somawinata yang tidak lain merupakan pengurus besar IPSI Jawa Barat.

Penggambaran bagian kedua pada bagian *Renggong Kobongan*, yaitu, menggambarkan sebuah “penyadaran diri atau kaji diri”. Pada bagian ini, koreografi disajikan dengan sangat teknikal dan dinamis, memainkan dinamika sesuai dengan ritme

musik tari. Selanjutnya pada bagian ketiga yaitu *Renggong Angle*, penulis akan bereksperimen mengembangkan dengan lebih atraktif lagi. Jika pada *Renggong Angle* para penyaji lainnya mengembangkan penggambaran kepasrahan diri, penulis menggambarkan bagian ini sebagai bentuk perubahan diri, semangat (menjadi pribadi yang lebih baik lagi).

Pengembangan koreografi sebagai bentuk kreativitas penulis tersebut tidak divisualisasikan dengan verbal dalam ragam gerak, tetapi lebih bersifat abstrak, diolah atau distilisasi secara halus, didistorsi dari bagian penghayatan menari sehingga mengeluarkan emosi serta ruang gerak yang diinginkan. Gerak sumbernya dari tarian tersebut tidak akan berubah, dengan teknik gerak sesuai dengan tarian sumbernya, namun menekankan sebuah penghayatan rasa menari dengan penggambaran dari tiap bagian koreografi dengan membumbui pengembangan gerak silat, erotisme, dan peluasan ruang gerak.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Murgiyanto (1993: 17) yaitu bahwa:

Wujud luar dan isi dari sebuah tarian tidak berubah, tetapi sebuah tari mengalami transfigurasi, karena penari-penarinya. Seorang penari merupakan semacam gema yang menjawab ucapan seorang penata tari kata demi kata, hanya warna suaranya yang berubah sehingga seolah-olah ia sampai kepada penonton dari arah yang berbeda.

Intro : Tidak diisi oleh koreografi, tetapi dibiarkan menjadi penyajian instrumental.



Gambar 1. *Pasang Handap*  
(Dokumentasi: Nurwulan, 2019)

*Bawa Sekar :*

Pada bagian *Bawa Sekar*, seorang penari berdiri (*stay*) di tengah panggung membelakangi penonton (menghadap *backdrop*). *gitek, ngaraba ukel (luhur), gideug, puter kepala, lageday, obah taktak, jeblag, ibrig, kaél, koma, ngalaga*; penari berjalan diagonal ke arah kiri, *galieur, jérété, galieur, jérété, muter di tempat, muter posisi, buka tungkul, jatuh, pasang, ambil nafas, suay, nyiku, émprak, balungbang, pasang, golong bawah, pose, ketruck kaki (gerak level bawah), sogok pelan naik (level atas) golong. Pasang 1, tangkis, tutup, betot, pling, pasang 2, peupeuh, tutup, tarik, tangkis muter kaki gunting bawah, tendang, sogok, guling, naék, pose, géol, mincid, ngeupeul, ileug, jedag, nyorodot, ngalamba, tangkis atas, balumbang, pose.*

*Goongan Kahiji*

*Pasang handap, galéong pasang suay, képrét, cengkat, nangtung golong gibas, siku handap, sogok, pasang, angin-angin. Maju gunting, tutup handap, golong mundur, képrét, pling, pasang, pasan, tutup. Sogok képrét maju 2x, ukel balungbang, baling-baling tangan, reundeut, lageday muter 2x, betot, soloyongan banting tangan topéng, muter golong, Kuda-kuda capang, eluk paku, maju soloyong capang, jeblag, depok tutup. Tarik nangtung, muter balungbang, képrét, capang kuda-kuda sabeulah, siku handap 3x, golongan.*

### Goongan Kadua

Jedag, suay, langkah kaki besot, kuda-kuda, salin, pasang angin-angin, kadék, angkat, langkah peupeuh, besot, puter suay loncat, ukel atas. Besot tangkis, (katuhu-kénca), pling, angin-angin, beset sikut, ayun jagat, gunting sirig, muter, kuda-kuda balungbang. Mincid nopéng, suay jeblag, soloyong-motong, besét handap, muter, sentingan. Ombak banyu, langkah tarik, reundeuk 3x, galieur, kuda-kuda capang sabeulah, pencugan, golong peupeuh, rokok handap, beset teundeut, sogok teundeut, besét katuhu, sogok teundeut. Barumbang muter, mundur jérété, tutup, cengkat kaki sebeulah, suay. Eluk paku handap, pasang dépok, banting ukel katuhu, sentingan handap. Kuda-kuda ngalaga, ngalumbay, pangkal muih, jedag, koma, muter malik. Mincid 1, silang nutup, buka suay ngadék, silang tutup, nglumbay, adeg-adeg pasang mundur, mundur léngkahan, sirig, besot muter, jedag.

### Goongan katilu

Bukaan, giles, neunggas, sogok, jedag, gunting, jeblag, lunca pasang, teundeut. Sesor képrét barumbang muter, teundeut, jeblag harup banting taktak. Bandras, adeg-adeg capang sabeulah, silang nutup buka, putar adeg-adeg capang. Mincid 2, silang buka, jérété, pasang kuda-kuda (katuhu-kénca), ileug. Luncat jerete, suay, luncat jerete naek, tangkis, teundeut.

### Goongan kaopat

Turus bumi, sogok, pasang, képrét, obah taktak, nutup mundur, jedag. Mincid 3, sogok teundeut, beulit kacang, reundut, besét mincid, geol handa 4x, besét mincid (katuhu-kenca), écék, koma. Mincid silang, mincid bubuka, suay, pling, keluar wing, mundur, pose akhir.

## 2) Struktur KarawitanTari

Pada pengolahan karawitan iringan tari, pengembangan yang signifikan akan dirasakan pada bagian awal dan bagian

akhir, yaitu; bagian *Bawa Sekar* dan *Renggong Angle*. Pada bagian intro, *Pager Baya* (*Bawa Sekar*) merupakan penggambaran ekspresi menunjukkan jati diri, didukung oleh tepak kendang *pencugan* yang atraktif dan dinamis.

Bagian tengah akan mengikuti keutuhan musik tari *Rasjati* tanpa pengembangan yang berarti, dikarenakan untuk mendukung pengungkapan dari makna tarian “pencarian jati diri”. Adapun pada bagian akhir tempo musik akan lebih cepat, sebagai pendukung suasana untuk menggambarkan pengungkapan penemuan jati diri yang lebih baik, lebih semangat, dan atraktif.

Pencipta lagu (Komposer): Lili Suparli

Bentuk Gending: *Lenyapan* (opat wilet)

Disebut *Renggong Kobongan*, awalnya lagu *Renggong Bubaran* dalam lagu *Kliningan*, tetapi dalam laras *salendro*. Ketika dialihkan ke laras *mataraman* atau disebut *Laras Kobongan* yang biasa disajikan pada *Ketuk Tilu* disebut “songler”.

Lagu :

*Renggong Kobongan Renggong Angle dalam laras salendro, embat dua wilet*

Rumpaka Lagu:

*Mun nyukcruk hirup manusa Gelarna ka alam dunya Asalna sir indung bapa Ngatwujud rupaning rasa Jadi sari pati hina*

*Nu menta teu walakaya Nu ngancik di alam rahim Gumulung dina kandungan Gumelar ka alam lahir*

*Usik malik ku kersana Nyata teu ngaboga-boga Nu matak rasa mibanda Singkahan tina pangrasa Jauhan rasa umaku Urang teh lain nu urang Nyata ukur sasampuran #alok*

*Ngan jalma sok kalimpahan Pangrasa sok kumawasa Padahal kuring jeung kurung Sadaya tinggal mahlukna Urang mah darma lakona*

*Kawasa anging mantena nu mibanda Tumamprak abi nyalindung*

*Sumerah lempengkeun langkah*

*Sumerah lempengkeun langkah*

### 3) Penataan Artistik Tari

#### a) Tata Rias dan Busana

Rias dan busana tari dalam Penyajian Tari, tidak diperkenankan untuk diubah karena sudah menjadi identitas yang melekat dengan tariannya. Oleh karena itu, rias dan busana akan diposisikan sesuai dengan sumbernya. Penataan rias pada penyajian tari *Rasjati* sangat sederhana, rias cantik dengan dasar kelopak berwarna hijau berbias kuning emas menyesuaikan dengan kostum atau warna busana yang dipakai.



Gambar 2. Tata Rias Tari *Rasjati*  
(Dokumentasi: Nurwulan, 2019)



Gambar 3. Tata Busana Tari *Rasjati*  
(Dokumentasi: Nurwulan, 2019)

Begitu pula dengan busana yang dikenakan, pada tari ini busana yang dikenakan sangat sederhana dengan warna dasar hijau dan kuning emas. Yakni atasan kebaya berbahan beludru serta tile, dihiasi *payet* sebagai pemanis. Kain saten sebagai bawahan divariasikan menjadi bentuk celana dan rok rempel. Accesoris kepala memakai bahan dasar sanggul sumpel untuk bagian depan, sanggul cepol untuk bagian belakang, dihiasi melati dan tusuk berbentuk kujang sebagai pemanis. Adapun penjelasan tersebut dapat disusun sebagai point berikut; kerun, bunga melati, giwang, baju kebaya, gelang tangan, tusuk konde kujang, roncean bunga melati, sabuk, dan rok.

#### b) Setting Panggung dan Tata Cahaya

Panggung yang digunakan dalam garapan ini ialah panggung prosenium Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung dengan panjang 12 meter dan lebar 10 meter, dihiasi dengan kain-kain berwarna putih menjuntai dari berbagai sisi bertujuan selain untuk artististik panggung juga sebagai media memperkecil ruang,

dengan *backdrop* yang juga berwarna putih, panggung akan dibuat serba putih sehingga ketika terkena *lighting* akan lebih berwarna.

Adapun artistik pada penyajian tari *Rasjati* ini ialah sebuah potongan-potongan kain putih yang menjulang sebagai *backdrop*, sebagai dasar terbentuknya *mapping*. Penggunaan *mapping* dalam pertunjukan tari merupakan sebuah perkembangan baru, dipergunakan untuk maksud menciptakan dimensi waktu (masa). Sentuhan *mapping* merupakan fleksibilitas waktu tradisi yang tumbuh di era globalisasi sehingga bersifat mengisi ruang.

Dalam gambaran *mapping* tersebut, dimunculkan sebuah gambar diri serta gelombang-gelombang energi diawali dengan gambar sebuah cermin besar yang di dalamnya terdapat wajah seorang penari. Cermin merupakan sebuah makna pencarian yang dapat mengungkapkan siapa diri kita, bagaimana rupa kita, cara kita tersenyum, bersedih, marah, dan sebagainya.

Dengan cermin makna yang akan penyaji ungkapkan merupakan sebuah pencarian jati diri yang sifatnya lebih ke dalam personal, berupa renungan dan introspeksi. Dengan demikian, maka *mapping* menjadi media yang menghadirkan dimensi waktu sebagaimana disebutkan bahwa tradisi itu berkembang/fleksibel; *miindung ka waktu mibapa ka zaman*". Adapun *backdrop* yang digunakan berwarna putih, dipasang lebih maju dari biasanya yaitu satu besi *rigging*, hal tersebut merupakan sebuah teknis dari pemasangan *infocus* dibelakang panggung yang membutuhkan ruang dengan jangkauan cahaya yang lebih luas atau lebar.

## KESIMPULAN

Seorang penari dalam menyajikan tari *Rasjati*, memiliki sebuah tantangan tersendiri bukan hanya menyajikan, terlebih menguak berbagai perspektif diri. Penafsiran jati diri yang terbentuk begitu natural, sehingga memiliki sisi cerminan diri. Dengan demikian, maka dalam menyajikannya berbagai ego menggejolak di hati dan membentuk berbagai pola pikir yang juga menjadi solusi dalam mengendalikan diri. Hal ini merupakan suatu pengalaman yang menyenangkan juga menantang, pasalnya yang menjadi kesulitan terbesar ialah bagaimana menghadapi, mengendalikan, serta memahami jati diri melalui tari.

Proses berkreasi menyajikan tari *Rasjati*, pada dasarnya membuat sebuah kemasan yang baru tanpa merubah esensi tari itu sendiri merupakan sebuah pekerjaan yang rumit. Tradisi, pakem, juga struktur tari tidak bisa menjadi alasan keterbatasan penyajian dengan konsep kebaruan, perkembangan pertunjukan tari merupakan pertimbangan terbentuknya sebuah idesional kemasan penyajian.

Kerja kolektif berbagai unsur pertunjukan, menempatkan teknis dengan berbagai improvisasi hukum panggung ialah kerja keras sebuah proses untuk hasil dengan target yang tidak dapat terprediksi. Di samping itu, segala kemampuan unsur pendukung pertunjukan, baik penari, pemusik, juga artistik, dipertaruhkan segala kemahirannya dalam menghadapi berbagai teknis yang dihadapi di atas panggung.

Adapun hasil dari kreasi pengemasan dalam sajian tari ini yakni tari *Rasjati* dapat dimaknai bukan hanya dari bentuk, melainkan isi tariannya, tanpa memiliki keterbatasan ruang dan waktu

dalam pengolahan tampilan pertunjukannya. Maka dari itu, kreativitas dalam pengembangan tarian ini memberi perwujudan sajian kemasan yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung MPSI.

Mulyana, Edi dan Lalan Ramlan. 2012. *Tari Jaipong*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

Murgianto, Sal. 1993. *Sebuah Kritik Tari: Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: CV. Deviri Ganam.

Roslina, Gina. 2017. "Skripsi Penyajian Tari Rasjati". Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.